

MUHAMMAD GHURI
PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM
DI WILAYAH ASIA SELATAN

Oleh Siti Majidah, S. Hum., M. Pd¹
Email: majidahsiti84@gmail.com

Abstrak

Sejarah masyarakat muslim India² bermula dari periode Chaostik yang mengiringi mundurnya imperium Abbasiyah pada pertengahan abad X M³, sebelumnya telah berlangsung sejumlah invasi Arab. Seperti pada tahun 711-715, ketika itu pemerintahan muslim telah terbentuk di Sind, akan tetapi, penaklukan muslim yang paling menentukan datang dari rezim militer Afganistan, yaitu Ghaznawiyah yang menundukkan Lahore pada tahun 1030 M dan menghancurkan wilayah India Utara. Pada akhir abad XII, kedudukan Ghaznawiyah digantikan oleh dinasti Ghuri di bawah kepemimpinan Muhammad Ghuri, yang mengawali penaklukan secara sistematis di India. Dari sinilah awal mula karir kepemimpinan Muhammad Ghuri dimulai.

Untuk mengkaji pola kepemimpinan Muhammad Ghuri, tidak bisa terlepas dari sejarah latar belakang kehidupannya, karena kepemimpinan pada umumnya dilahirkan oleh suatu sistem sosial, kepemimpinan yang dilahirkan itu merupakan faktor penyebab kelahiran suatu system yang baru, bahkan pemimpin sejati bukan muncul sebagai pengaruh atau keturunan, tetapi juga oleh lingkungan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan itu muncul melalui sebuah proses. Dengan demikian untuk mengkaji corak kepemimpinan sultan Muhammad Ghuri dalam ekspansinya ke India tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupannya.

Sultan Muhammad Ghuri memiliki latar belakang yang unik dan memiliki ketangguhan dalam menegakkan pemerintahan di India yang dikenal sebagai negeri berhala itu. Dengan ketangguhan yang dimilikinya itulah, ia dapat menegakkan panji-panji Islam di sana dan bahkan dirinyalah yang menjadi pendiri sebuah Kesultanan Delhi. Untuk mengenal lebih jauh tentang Muhammad Ghuri dan kiprahnya dalam menyebarkan Islam di wilayah India, tulisan ini menyajikan bagaimana kebijakan-kebijakan yang diambil dalam menegakkan agama Islam di wilayah India serta dampak dari kebijakan tersebut bagi masyarakat India pada umumnya.

Kata Kunci; Kepemimpinan, Muhammad Ghuri

¹ Dosen INAIFAS Kencong Jember

²India yang dimaksud disini adalah bukan wilayah India sekarang, tetapi wilayah yang juga meliputi negara bagian Afganistan, Pakistan, dan sekitar Bangladesh.

³Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, trj. Gufron. A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 672.

A. PENDAHULUAN

Sebenarnya sejarah masyarakat muslim India⁴ bermula dari periode Chaostik yang mengiringi mundurnya imperium Abbasiyah pada pertengahan abad X M⁵., sebelumnya telah berlangsung sejumlah invasi Arab. Seperti pada tahun 711-715, ketika itu pemerintahan muslim telah terbentuk di Sind, akan tetapi, penaklukan muslim yang paling menentukan datang dari rezim militer Afganistan, yaitu Ghaznawiyah yang menundukkan Lahore pada tahun 1030 M dan menghancurkan wilayah India Utara. Pada akhir abad XII, kedudukan Ghaznawiyah digantikan oleh dinasti Ghuri di bawah kepemimpinan Muhammad Ghuri, yang mengawali penaklukan secara sistematis di India. Dari sinilah awal mula karir kepemimpinan Muhammad Ghuri dimulai.

Muhammad Ghuri menjadi penguasa Ghazni pada tahun 1173 M. kondisi India pada waktu itu tidak lebih baik dari sebelumnya. India ketika itu terbagi kedalam sejumlah negara-negara merdeka yang sedang mengalami peperangan yang paling merusak⁶. Pada waktu itu tidak ada pusat kekuasaan yang mengendalikan. Ketika itu kerajaan Ghazni mulai melemah, suku Sur di Ghur menjadi merdeka dan para penguasa mereka dari keluarga *Shansibanid* menjadi lawan bagi Ghazni. Hal ini mengakibatkan terpecahnya beberapa daerah di wilayah India dan sebagian dari mereka memerdekakan diri. Dalam keadaan seperti itulah masing-masing daerah ingin meluaskan daerahnya sendiri-sendiri, sehingga pertikaian tidak dapat lagi dihindarkan. Selain itu keadaan masyarakat India masih belum berubah meskipun

⁴India yang dimaksud disini adalah bukan wilayah India sekarang, tetapi wilayah yang juga meliputi negara bagian Afganistan, Pakistan, dan sekitar Bangladesh.

⁵Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, trj. Gufron. A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 672.

⁶M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis Production, 2003), hlm. 50.

sebelumnya telah ada Dinasti Ghazni yang pernah menjadi penguasa atas wilayah India. Meskipun demikian, penguasa Ghazni (Mahmud Ghazni), telah memberikan jasa yang cukup besar dalam membuka jalan bagi perluasan dan penyebaran Islam di wilayah India.

Penaklukan yang dilakukan Mahmud Ghaznawi tidak banyak memberikan perubahan dalam hal mengubah kondisi sosial masyarakat sebelumnya, bahkan menjadikan masyarakat India jauh lebih miskin dari sebelumnya, karena ia lebih berorientasi terhadap kekayaan yang dimiliki India, dengan cara menguras habis kekayaannya. Oleh karena itu, ketika Dinasti Ghur menggantikan Dinasti Ghazni berkuasa disana India tidak lebih baik dari sebelumnya, hanya saja setelah Muhammad Ghuri berkuasa disana ia lebih berkonsentrasi untuk menembalikan semua wilayah yang pernah dikuasai oleh penakluk sebelumnya menjadi wilayah milik umat Islam dan berusaha menyebarkan agama Islam kembali.

Dengan banyaknya wilayah taklukan Muhammad Ghuri di India Utara, semakin banyak masyarakat yang memeluk agama Islam dan system kasta yang berlaku di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu⁷ berangsur-angsur mulai menghilang. Dalam ajaran Agama Islam, semua orang mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan, dan hanya amallah yang membedakan kedudukan mereka. Muhammad Ghuri adalah seorang raja yang ambisius⁸. Dengan ambisinya yang tinggi itulah ia memperluas wilayahnya dengan melakukan beberapa penaklukan. Di samping itu, Muhammad Ghuri menjadi penguasa yang terbakar oleh kecintaan

⁷Sistem kasta yang dianut oleh masyarakat India sebelum masuknya Islam di India tidak terlihat pada fungsinya masing-masing. Karim, *Sejarah*, hlm. 6, dan K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publication, 1980), hlm. 7.

⁸Internet, "Muhammad Ghuri 1160-1206", [http://www.AsiaMaya.Com/Pandu asia/e-oi Land/ei-lan. 14](http://www.AsiaMaya.Com/Pandu%20asia/e-oi%20Land/ei-lan.14)

terhadap penaklukan dan kekuasaan⁹. Hal ini terbukti ketika ia selesai memperkokoh kekuasaannya di Ghazni, ia mengalihkan perhatiannya terhadap tanah-tanah subur di anak benua India.

Sebagai seorang penakluk, Ghuri merupakan pemimpin yang cukup tangguh dan penuh dengan strategi-strategi baru dalam melakukan penaklukan. Selain itu, ia juga mampu untuk membangkitkan semangat para prajuritnya, serta mampu untuk mengkoordinir dan melayani para prajurit dan semua kebutuhan masyarakatnya

Untuk mengkaji pola kepemimpinan Muhammad Ghuri, tidak bisa terlepas dari sejarah latar belakang kehidupannya, karena kepemimpinan pada umumnya dilahirkan oleh suatu sistem sosial, kepemimpinan yang dilahirkan itu merupakan faktor penyebab kelahiran suatu system yang baru, bahkan pemimpin sejati bukan muncul sebagai pengaruh atau keturunan, tetapi juga oleh lingkungan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan itu muncul melalui sebuah proses. Dengan demikian untuk mengkaji corak kepemimpinan sultan Muhammad Ghuri dalam ekspansinya ke India tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupannya.

Sultan Muhammad Ghuri memiliki latar belakang yang unik dan memiliki ketangguhan dalam menegakkan pemerintahan di India yang dikenal sebagai negeri berhala itu. Dengan ketangguhan yang dimilikinya itulah, ia dapat menegakkan panji-panji Islam di sana dan bahkan dirinyalah yang menjadi pendiri sebuah Kesultanan Delhi.

Berdasarkan dari paparan diatas, penulis telah mendeskripsikan kepemimpinan Muhammad Ghuri dalam melakukan ekspansi ke India daam penelitian ini, selain itu juga memperkenalkan sosok seorang negarawan besar yang selama ini namanya

⁹Karim, *Sejarah*, hlm. 50.

masih tidak begitu dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim di Indonesia.

B. BIOGRAFI MUHAMMAD GHURI

Nama asli Muhammad Ghuri adalah Shihabuddin¹⁰, nama lengkapnya berdasarkan tulisan yang terdapat dalam koin silvernya (mata uang yang berlaku pada masa pemerintahannya) adalah Sultanul Ghazi Mu'izzud-dunya wa-uddin Abu-l Muzaffar Muhammad bin Sam, ayahnya bernama Bahauddin Suri¹¹. Ghuri adalah seorang yang mempunyai peranan yang penting dalam mendirikan pemerintahan muslim di India Utara¹². Ia adalah seorang yang ambisius, hal ini dapat terbukti bahwa ia mempunyai keinginan untuk memperluas wilayah pemerintahannya ke wilayah Asia Selatan¹³. Ghuri berusaha memposisikan negara Ghazni yang dipimpin saudaranya, Ghiyasuddin Muhammad bin Sam, menjadi sebuah kerajaan besar dengan menaklukan daerah-daerah luas di wilayah India.

Muhammad Ghuri dikenal sebagai seorang politisi besar dan negarawan yang memiliki pandangan ke depan¹⁴. Ketika menyaksikan kebobrokan dan keruwetan yang terjadi di wilayah India, ia berkeinginan untuk mendirikan sebuah pemerintahan di negeri tersebut dan menjadikannya sebagai kerajaan muslim di wilayah yang terkenal sebagai negara berhala itu.

¹⁰Dikenal dengan Shihabuddin, sebelum saudaranya (Ghiyasuddin) menyerahkan kekuasaannya atas wilayah Ghur. Setelah ia menjadi penguasa Ghur, julukannya berubah menjadi Muizzuddin dan terkenal dengan sebutan Muhammad Ghuri. Khawajah Nizamuddin Ahmad, *Thabaqat -e- Akbari*, terj. Bajendra Nath De, ed by Bauni Prasat, Vol. II (Delhi: Low Price Publication, 1992), hlm. 36. *Internet*, "Muhammad Ghuri 1160-1206", <http://www.AsiaMaya.com/PanduAsia/India/e-oiLand/ei-lan14>.

¹¹H. M. Elliot, *The History of India: As Told by Its Own Historian* (London: Trubner and Co, 1986), hlm. 291.

¹²*Internet*, "Muhammad Ghuri 1160-1206" <http://www.AsiaMaya.com/PanduAsia/India/e-oiLand/ei-lan14>.

¹³*Ibid.*, lan. 14.

¹⁴M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis Production, 2003), hlm. 37.

Meskipun Muhammad Ghuri bukanlah orang pertama yang datang ke India¹⁵ an melakukan penaklukan di wilayah tersebut, akan tetapi ia memberikan arti dalam meletakkan embrio pemerintahan Islam yang nantinya akan menjadi sebuah Kesultanan Islam yang besar di India. Hal ini dikarenakan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Muhammad Ghuri berbeda dengan Mahmud Ghaznawi. Jika Mahmud Ghaznawi tidak berminat dengan penaklukan permanen di India, maka Muhammad Ghuri lebih berorientasi untuk menjadikan daerah taklukannya sebagai wilayah kekuasaannya secara permanen dengan cara mengkonsolidasikan daerah yang telah ditaklukannya.

Karir Muhammad Ghuri jauh berbeda di bawah Mahmud Ghaznawi, Ghuri hanyalah seorang prajurit biasa, bukan seorang jendral besar seperti Ghaznawi dan dalam beberapa pertempuran yang telah dipimpinnnya, Ghuri pernah mengalami beberapa kekalahan. Meskipun demikian, ia bukanlah orang yang mudah putus asa dan kehilangan semangat, hal ini terlihat ketika ia mengalami kekalahan, ia harus memperbaiki kondisi pasukannya dan mempersiapkannya secara matang, sehingga pada tahun berikutnya di tempat yang sama dan musuh yang sama pula ia mendapatkan kemenangan besar¹⁶.

Dalam hal ketentraman, Muhammad Ghuri terkenal sebagai seorang yang serba bisa dan tentara yang hebat, ia tidak pernah membiarkan kekalahan sementara melintas dalam perjalanannya, sehingga ketika ia mengalami kekalahan, ia akan berusaha untuk memperbaiki kekalahan yang pernah didapatnya dan tidak akan menerimanya begitu saja. Selain itu, Muhammad Ghuri terkenal sebagai seorang yang

¹⁵ Penakluk besar sebelumnya adalah Mahmud Ghaznawi putra Sabaktakin dari suku Afghan

¹⁶Lihat penjelasan K. M. Panikkar, *A Survey of India History* (London: Meredian Book Ltd, 1947), hlm. 146. Nizamuddin iThabaqat, hlm. 39. K. Ali, *History of India, Pakistan and Bangladesh* (Dakha: Ali Publication, 1980), hlm. 39. Disebutkan bahwa kemenangan meruntuhksn supremasi Rajput menjadi titik awal dari berdirinya pemerintahan muslim di anak benua India.

memiliki otak yang cerdas dan cerdik. Strategi yang digunakannya sering berubah-ubah, ketika sudah dianggap tidak layak lagi untuk digunakan, maka ia akan segera menggantinya dan mengubahnya dengan strategi baru.

Menurut Ferishta¹⁷ “Muhammad Ghuri adalah seorang yang adil, taat beragama dan selalu memikirkan nasib rakyatnya serta melayani kebutuhan-kebutuhan rakyatnya baik”. Selain itu, ia terkenal juga sebagai seorang saudara yang setia, tidak pernah mempunyai keinginan untuk mengkhianati saudaranya (Ghiyazuddin). Ketika masih berada dibawah kekuasaan saudaranya itu, ia tidak pernah mempunyai keinginan untuk memerdekakan diri dan mendeklarasikan kemerdekaannya atas daerah Asia Selatan. Karena hal itu akan mengakibatkan timbulnya perang saudara. Selain itu juga, ia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, ia lebih mementingkan kepentingan umum, terutama kepentingan para pasukannya¹⁸. Bahkan setiap kali mendapatkan kemenangan dan mendapatkan banya rampasan, ia akan memberikannya kepada saudaranya di Firozkoh.

Dengan kesetiannya itulah, Ghiyasuddin memberikan hadiah kepada Shihabuddin sebuah daerah di bagian Utara India, yaitu daerah Ghazni. Ghiyasuddin memberikan kemerdekaan penuh kepadanya dan tidak pernah mengganggu supremasi kekuasaannya. Karena masing-masing mampu untuk konsentrasi terhadap tanggung jawabnya sendiri, dan hasilnya Muhammad Ghuri berusaha untuk mendorong pemerintahan muslim yang sudah permanen menjadi jauh lebih ke Timur dari pada yang telah dilakukan oleh Mahmud Ghaznawi¹⁹

¹⁷T. W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. Nawawi Ramde (Jakarta: Widjaya, 1997), hlm. 351.

¹⁸*Internet*, “Muhammad Ghuri”, lan. 14.

¹⁹*Ibid.*, lan. 14.

Tapi sangat disayangkan sekali, ketika Muhammad Ghuri sudah mendekati usia tuanya ia tidak mempunyai penerus kecuali hanya seorang saudara perempuan²⁰ dan beberapa budak²¹. Salah satu budak yang dimilikinya dan paling dipercaya adalah Qutbudin Aibak, seorang panglima besar yang telah banyak memenangkan pertempuran selama pemerintahan Muhammad Ghuri.

Selama pemerintahannya, Muhammad Ghuri banyak menempatkan para buak Turki yang memang memiliki kemampuan di tempat-tempat yang penting dalam mensukseskan segala urusan pemerintahannya. Ghuri juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang tangguh dan memiliki kepribadian yang bagus. Sehingga dalam setiap melakukan ekspansi ke wilayah lain selalu mendapatkan hasil yang tidak mengecewakan. Sebagai seorang pemimpin yang tangguh, Muhammad Ghuri memiliki otak yang cerdas dan begitu cermat dalam menyusun berbagai strategi yang digunakan dalam menghadapi lawannya.

Sebagai seorang pemimpin ia memiliki akhlak yang mulia, yaitu tidak pernah mempunyai rasa dendam kepada musuhnya. Di medan perang, musuh adalah musuh, sedangkan di luar itu, ia menganggap lawannya sebagai manusia biasa dan sama-sama makhluk Allah yang harus dihormati dan berhak mendapatkan perlakuan yang baik.²² Meskipun tidak sehebat Mahmud Ghaznawi, Muhammad Ghuri dikenal sebagai sosok yang loyal terhadap para pasukannya. Di samping itu ia juga terkenal sebagai seorang

²⁰ Nizamuddin, *Thabaqat*, hlm. 42.

²¹ Dikatakan bahwa budak yang ditinggalkannya berjumlah seribu orang dan semuanya itu diperlakukan dengan baik seperti anak-anaknya sendiri dan telah mengajarkan kepada mereka beberapa seni berperang dan administrasi negara, sehingga pada masa kekuasaannya banyak dari para budak yang mendapatkan kedudukan yang istimewa. *Internet*, "Muhammad Ghuri", lan. 14.

²² Setelah peperangan Tarain I, Ghuri kembali ke Ghazni. Di Ghazni ada seorang pedagang Gujarat yang berdagang di sana, yang pada waktu peperangan Tarain I pedagang Gujarat itulah yang telah menyebabkan Ghuri hampir terbunuh. Pada waktu itu ada seorang yang menganjurkan kepada Sultan untuk membalas dendam kepada pedagang tersebut, tetapi Sultan menjawab, "Dia adalah tamuku, dan aku harus menghormatinya" (Didapat dari hasil kuliah Sejarah Islam di Asia Selatan yang diampu oleh Bapak M. Abdul Karim, dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2003)

yang alim dan mempunyai sikap toleransi yang besar terhadap orang lain, ia selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang nantinya dapat merusak citra agama Islam. Oleh karena itu, Ghuri selalu menghormati semua pemeluk agama lain di luar Islam. Dalam setiap penaklukan yang dilakukannya ia tidak pernah melakukan pengrusakan terhadap tempat-tempat peribadatan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Mahmud Ghaznawi. Karena tujuan dari masing-masing pahlawan besar tersebut berbeda, sehingga sasaran yang ditujujnyapun berbeda. Ghuri adalah seorang penakluk praktis dan terencana, sasaran dari ekspansi yang sangat jauh yang ditempuhnya adalah sebuah propinsi bukanlah candi atau tempat-tempat peribadatan.

Selain sebagai seorang politisi dan negarawan besar, Ghuri juga seorang pecinta ilmu pengetahuan, meskipun tidak begitu antusias terhadap ketertarikannya terhadap seni dan karya tulis, akan tetapi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam memberikan perhatian terhadap para pelajar, seperti Fakhrur al Razi yang pernah merasakan kebaikan Muhammad Ghuri²³

Banyak versi yang mengatakan mengenai sebab-sebab kematiannya, tetapi yang jelas Muhammad Ghuri meninggal karena dibunuh dalam perjalanannya kembali ke Ghazni, yaitu terjadi pada tanggal 15 Maret 1206 (tanggal 13 Sya'ban)²⁴. Ia ditikam sampai mati di Damyak oleh segerombolan orang yang diperkirakan adalah orang-orang Khokkar²⁵. Ada sebuah syair yang ditulis dalam *Thabaqat -e- Akbari* untuk mengenang tanggal kejadian peristiwa tersebut:

The martyrdom of the sovereign of sea and land, Muizzuddin from the beginning of the world, the like of whom no monarch arose; on the third of the month of shah'ban in the year six hundred and two, happened on road to Ghaznin, at the healing place of Damyak²⁶.

²³Nizamuddin, *Thabaqat*, hlm.41.

²⁴R. C. Majumdar, H. C. Raychauduri, Kalinkar Datta, *An Advanced History of India*, Vol. II (London: Macmillan and Co, limited ST. Martin's Street 1995), hlm. 280.

²⁵*Ibid.*, hlm. 280.

²⁶Nizamuddin, *Thabaqat*, hlm. 42.

Dalam syair tersebut disebutkan bahwa Sultan Muhammad Ghuri meninggal pada tanggal tiga bulan Sya'ban 602 H, peristiwa tersebut terjadi saat melakukan perjalanan ke Ghazni di sebuah tempat pemberhentian yang disebut Damyak, sedangkan H. M. Elliot dalam buku *History of India as Told by Its Own Historian* hanya menyebutkan bulan ke delapan Hijriyah (Sya'ban) tahun 602 H.²⁷

C. STRATEGI KEPEMIMPINAN MUHAMMAD GHURI UNTUK KEMAJUAN INDIA

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Dalam hal ketentaraan atau militer, kebijakan Muhammad Ghuri dalam memilih pasukannya tidak dari golongannya saja, tetapi terdiri dari beberapa suku, yaitu Persia, Turki, Afghan, dan beberapa bekas tawanan perangnya²⁸. Ghuri tidak pernah membedakan seseorang dari mana dia berasal, dan dalam medan pertempuran ia selalu memberikan ampunan kepada lawannya. Tentunya setelah ada perjanjian dan kesepakatan. Ghuri menjadikan lawannya sebagai relasi dengan syarat-syarat tertentu, salah satunya dengan membayar upeti bagi yang tidak mau memeluk agama Islam.

Adapun mengenai bentuk pemerintahan yang dijalankan oleh Muhammad Ghuri secara detail tidak dapat diperincikan, hanya saja dapat diketahui bahwa terdapat kombinasi antara pemeritahan civil dan militer²⁹. Dalam pemerintahannya seorang *wazir* memegang semua urusan dalam bidang

²⁷ Elliot, *History*, hlm. 209.

²⁸ Stanley Lane Poole, *Aledicteral India Under Mohamedan Rule A. D 712-1764 M* (New York: Hasekal House Publisfer ltd., 1970), hlm. 52.

²⁹ S. M. Ikram, *Muslim Civilization In India ed. Einslie T. Embree* (Newyork: Colombia University Press, 1964), hlm. 92.

pemerintahan dan juga dalam tugas civil. Terkadang seorang *wazīr* melimpahkan urusan ini kepada komandan militer (*Militer Command*).

Pegawai tinggi dalam pemerintahan pusat adalah *wazīr* dan dewannya adalah *Diwan –e- Wazirat* yang terorganisasi dengan sangat baik³⁰. Muhammad Ghuri mengangkat wakil-wakilnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan juga kepercayaan, tanpa meminta persetujuan kepada siapapun, karena kedudukan seorang pemimpin memiliki supremasi yang cukup kuat.

Pada masa ini juga tidak dikenal hukum yang mengatur mengenai pergantian kepemimpinan³¹. Seorang pemimpin (Sultan) sering menentukan sendiri calon penggantinya. Meskipun demikian, dalam pemerintahan Ghuri lebih mengutamakan senioritas dan tingkat kelayakan pribadi terhadap kepentingan negara hal ini dapat dilihat ketika Sultan memilih Qutbuddin Aibak sebagai orang kepercayaannya dan juga mengangkat sebagai gubernur di Delhi, karena sebagaimana yang telah diketahui Qutbuddin adalah orang yang setia dan mempunyai prestasi yang baik dalam membantu Sultan sejak awal melakukan ekspansi ke India.

Seorang Sultan merupakan perwakilan dari seorang khalifah dan Sultan mewakilkan seluruh urusan-urusannya di setiap distrik kepada seorang Deputy atau *Naib*, *Naib* atau Deputy ini mempunyai kekuasaan penuh atas daerah yang dikuasainya. Deputy mengangkat gubernur di setiap daerah yang telah ditaklukkannya. Pada awalnya Muhammad Ghuri hanyalah seorang Deputy, baru setelah kematian kakaknya (Ghiyasuddin), Muhammad Ghuri menjadi seorang Sultan.

³⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis Production, 2003), hlm. 5.

³¹ *Ibid.*, hlm. 49.

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Abdul Karim dalam Sejarah Islam di India

Perwakilan Khalifah di India adalah Sultan yang menerima pelimpahan kekuasaannya, tetapi selang beberapa lama Sultan menjadi sangat kuat dan jarak yang jauh mengakibatkan khalifah tidak lagi mungkin menerapkan kebijakannya. Karena Sultan adalah orang yang paling penting untuk melaksanakan dan mengartikan hukum di kerajaan"³²

Dari pernyataan di atas seolah-olah pemerintahan Islam di India adalah pemerintahan teokrasi, padahal Sultan memiliki dewan penasehat. Penasehat ini bertugas memberikan pertimbangan atas masalah-masalah penting yang berkaitan dengan negara. Saran dan pertimbangan dari dewan tidak dapat mengikat Sultan, sedangkan Sultan dapat menerima atau menolaknya.

Dalam Pengangkatan seorang gubernur atau *wazīr*, Muhammad Ghuri memiliki langkah yang sama dengan Muhammad bin Qasim, yaitu dengan lebih mengutamakan kepada gubernur atau orang-orang lokal³³. Penguasa harus terikat pada dukungan aktif para bangsawan (*noble*). Ia juga harus mempertahankan kerjasama dengan para ulama' dan ahli hukum mengingat pengaruh mereka yang kuat bagi masyarakat muslim, para petani Hindu, kepala desa, *zeminder* (tuan tanah) dan Bupati (kepala distrik) tidak dapat diabaikan. Di samping itu, masih banyak pegawai di bidang administrasi yang kerjasama dan dukungan mereka dalam pelayanan negara sangat penting³⁴. Keadaan seperti ini membuat Muhammad Ghuri harus pandai-pandai dalam merangkul dan mengadakan pendekatan kepada masyarakat India,

³² *Ibid.*, hlm. 49.

³³ Ikram, *Muslim*, hlm. 39.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

sehingga keberadaannya bisa diterima di tengah-tengah masyarakat India.

b. Bidang Ekonomi

Muhammad Ghuri adalah seorang pemimpin yang sangat berhati-hati dalam menciptakan sebuah sistem administrasi. Artinya ia tidak menerapkan suatu system tanpa berfikir terlebih dahulu apa akibat yang akan terjadi, khususnya untuk menarik masyarakat India yang masih kental dengan budaya sistem pemerintahan Hindu. Untuk itu, ketika ia menciptakan tiga mata uang, sampai belkali-kali, yaitu sebanyak tiga kali. Dua diantaranya merupakan imitasi dari mata uang orang-orang Hindu zaman dahulu dengan gambar Dewi Lakhsmi, yang berbeda hanya tulisan dari nama kedaulatannya. Adapun mata uang yang ketiga berdasarkan pada *dinar*. Mata uang yang ketiga ini yang menjadi mata uang dari negara-negara Islam. Mata uang yang ketiga ini telah melahirkan sebuah legenda Devanagri dengan gambar seorang penunggang kuda yang kebanyakan terdapat dalam tradisi mata uang Hindu.³⁵ Hal ini membuktikan bahwa pada saat itu tengah mengalami kesulitan dalam memperkenalkan penggunaan mata uang baru kepada masyarakat yang telah mengenal mata uang sebelumnya (yaitu mata uang dari pemerintahan Hindu).

c. Bidang Sosial

Mengenai kebijakan Muhammad Ghuri dalam bidang Sosial tidak begitu diperincikan, namun yang sangat terlihat dan membrikan hasil adalah tidak diberlakukannya perbedaan kasta dalam pelayanan terhadap hak dan kewajiban

³⁵ *Ibid.*, hlm. 97.

kepada masyarakat pada masa pemerintahan Muhammad Ghuri. Hal inilah yang menjadikan Islam di wilayah India mudah diterima oleh masyarakat.

D. PERAN MUHAMMAD GHURI DALAM EKSPANSI ISLAM KE INDIA

Beberapa ekspansi yang telah dilakukan oleh Muhammad Ghuri ke India tidak semua berada di bawah pimpinannya secara langsung, tetapi dipimpin oleh para letnan kepercayaannya seperti Qutbuddin Aibak dan Ikhtiyaruddin bin Bakhtiar Khalji. Meskipun demikian, Muhammad Ghuri tidak bisa tinggal diam. Ia sendiri yang menjadi komando utama dalam usaha untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke India. Sebagai seorang pemimpin Muhammad Ghuri tergolong orang yang sangat dekat dengan para bawahannya dan masyarakat yang dipimpinnya, terutama dengan para budaknya. Budak-budak tersebut diberinya pendidikan dan siapapun yang berpotensi diberi posisi dan kedudukan yang penting dalam pemerintahan, sehingga dalam memilih pasukan ketika akan ditugaskan untuk melakukan ekspansi, ia sendiri yang melakukannya.

Sifat Muhammad Ghuri yang tidak pernah putus asa dalam setiap melakukan ekspansi, menjadikannya selalu tegar dan hal ini sangat berpengaruh terhadap semangat para pasukannya. Ghuri juga memberlakukan semua letnannya yang mayoritas bersal dari budak itu seperti anaknya sendiri, dan kedekatannya dengan para pasukannya menjadikan mereka memiliki semangat yang sama dalam bertempur.

Bagi Muhammad Ghuri wilayah India adalah wilayah yang sangat penting, selain wilayah Asia Tengah. Karena setelah mengalami beberapa kekalahan dari Khwarizm Shah di Asia Tengah³⁶, ia merasa bahwa ia perlu mengalihkan perhatiannya

³⁶R. R. Sathi, P. Saran, Bandhari, *The March of India History* (Delhi: Ranjit Printers & Publishers, 1952), hlm. 325

ke wilayah India sebagai batu loncatan untuk menguasai wilayah Asia Tengah. Selain itu, India terkenal sebagai negeri yang kaya raya, apabila Ghuri dapat menguasai wilayah tersebut, maka hasil barang rampasannya digunakan untuk biaya penaklukan-penaklukan yang akan dilakukannya sampai tujuan akhirnya tercapai. Oleh karena itu, ketika Ghuri gagal dalam melakukan penaklukan terhadap wilayah Asia Tengah dan mendapatkan perlawanan dari Alauddin Muhammad Khwarizm Shah, ia mengerahkan pasukannya untuk melakukan ekspansi ke wilayah India. Melalui Multan, Muhammad Ghuri memulai untuk masuk ke India. Setelah beberapa kali ia melakukan pertempuran dan dirasa tidak memungkinkan untuk masuk ke India melalui jalur Multan dan Sind, maka ia memutar haluan menuju Punjab yang merupakan kunci utama untuk masuk ke wilayah India. Akhirnya Ghuri berhasil menduduki Punjab pada tahun 575 / 1179 M dan berhasil merebut benteng Sialkot, yang kemudian dijadikan sebagai tempat perlawanannya terhadap Khusrow Malik, pemimpin terakhir dari Dinasti Ghazni.

Sejak saat itu Muhammad Ghuri selalu bersemangat untuk melakukan ekspansi ke India, dan setiap kali selesai menaklukan setiap daerah, ia sendiri yang menunjuk seseorang yang diyakininya mempunyai kapabilitas sebagai gubernur untuk memimpin dan membina daerah tersebut. Tidak jarang Ghuri mendirikan sebuah masjid setelah menundukkan daerah yang menjadi sasaran dari ekspansinya.

Sebagaimana terjadi pada saat peperangan Tarain II, pada saat itu telah terjadi peperangan yang sangat dahsyat, pembunuhan yang sangat sadis dan kejam serta pengrusakan candi-candi dan berhala. Tetapi setelah itu, Muhammad Ghuri membangun kembali sebuah masjid, termasuk masjid baru yang ia dirikan.

Masa pemerintahan Ghuri memanglah masa-masa yang sulit dan diwarnai dengan penaklukan. Hal ini bukan berarti penyebaran agama Islam

dilakukan secara frontal, akan tetapi pada saat itu banyak sekali tantangan dari raja-raja India yang menganut agama berhala. Pada saat itu ada beberapa kerajaan Rajput yang berkuasa sangat kuat³⁷, yaitu:

1. Kerajaan Chauhan di Delhi dan Ajmer

Kerajaan ini dipimpin oleh Prithwiraj. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang paling kuat pada masa ini. Ia sendiri sering berkonflik dengan negara-negara tetangga.

2. Kerajaan Gaharwar atau Ranathambor dari Qannouj

Pemimpinnya adalah Jaichandra, ia merupakan musuh dari Prithwiraj. Oleh karena itu ia tidak bekerjasama dalam melawan pasukan Ghuri ketika Ghuri melakukan invasi ke India.

3. Chalukya di Gujarat dan Anhilwar

Dinasti ini dipimpin oleh Bhimdev (Bhimrl Deo) yang kuat dan Dinasti ini menjadi kerajaan yang kedudukan yang penting pada masa itu.

4. Kerajaan Chandel di Bundelkhand

Permadi Deva dari Dinasti Chandela telah memimpin Bundelkhand termasuk Kalinjar, Hansi, dan Ajai Ghar.

5. Kerajaan Pala di Bihar

Karenapemimpinnya yang lemah seperti Kumar Pala (1126-1130), danma dan Pala (1130-1150), wilayahkekuasaanyahanyatinggalbeberapasaja di Bihar.

6. Kerajaan Sena di Bangla

³⁷Ali, *History*, hlm. 37.

Kerajaan Sena yang pada masa Inyasi Muhammad Ghuri ke India dipimpin oleh Lakshaman Sena

Dengan semangat dan tekad yang kuat untuk meluaskan daerah kekuasaan Islam, dan menegakkan kalimat tauhid di sana, kerajaan-kerajaan tersebut dapat ditaklukkan meskipun beberapa kali mengalami kekalahan. Keberhasilannya tersebut berkat kejeniusan Muhammad Ghuri dalam mengkoordinir para bawahannya. Meskipun dalam menaklukkan tersebut, ia dibantu oleh para jendralnya yang juga pandai.

Berkat ketekunan dari sifat penyerangannya yang terus-menerus tanpa kenal lelah, Muhammad Ghuri disebut sebagai pendiri Kesultanan Delhi di India secara mutlak, yang nantinya diteruskan oleh para bekas budaknya yang pandai yang telah ia merdekakan.

Beberapa dari kerajaan yang ada di India tersebut tidak memiliki kesatuan ideologi dan antusiasme militer sebagaimana yang dimiliki oleh tentara muslim, sehingga ini juga menjadi kesempatan emas bagi orang-orang Islam untuk masuk ke wilayah India. Karena Islam adalah agama kesatuan dan kekeluargaan atau persaudaraan, maka ide dari rasa kekeluargaan tersebutlah yang telah membawa kesatuan antar sesama muslim dan mereka berjuang bahu membahu melawan musuh mereka. Sedangkan orang-orang Hindu tidak memiliki ide seperti itu. Disisi lain, system kasta telah merintangikan untuk kesatuan masyarakat dari perbedaan kasta dalam melawan atau menentang orang asing³⁸

E. KESIMPULAN

Islam datang ke India dibawa oleh orang-orang yang hebat, di antaranya adalah Muhammad bin Qasim, Mahmud Ghaznawi, dan Muhammad Ghuri. Dari

³⁸ Ali, *History*, hlm. 37.

beberapa pahlawan tersebut yang telah menghasilkan bentuk pemerintahan Islam secara permanen di India adalah Muhammad Ghuri.

Muhammad Ghuri adalah seorang Afghan, memulai penaklukkannya dari tahun 1173-1206 M. Penaklukkannya diawali dengan menaklukan Multan, sebagai pintu gerbang untuk masuk ke India. Walaupun masa pemerintahannya tidak begitu lama, Ghuri meletakkan pondasi awal pemerintahan muslim secara permanen di India. Karena pemerintahannya yang sebenar tersebut namanya tidak begitu dikenal masyarakat umum terutama masyarakat di Indonesia.

Pada dasarnya motif dari ekspansinya ke India adalah untuk mendirikan sebuah pemerintahan Islam di Asia Selatan, meskipun pada awalnya hanya sebagai batu loncatan untuk menguasai wilayah Asia Tengah yang pada saat itu dipimpin oleh Khawarizm Shah.

Muhammad Ghuri memulai karir kepemimpinannya di India dengan menjadi seorang tentara biasa, yang piawai, tekun, dan tangguh dalam memimpin setiap penaklukan. Dengan sifat-sifat yang dimilikinya tersebut, ia mampu menguasai India dalam waktu yang relative singkat. Keberhasilannya tersebut dibantu oleh para panglimanya yang juga memiliki semangat juang yang sama dan beberapa panglimanya tersebut berasal dari para budak yang telah dimerdekakannya dan diberi pendidikan sebagaimana bapak memberikan pendidikan kepada anaknya.

Kebijakan yang diterapkan oleh Muhammad Ghuri membawa dampak positif. Dampak positif pada kemajuan wilayah India Utara pada khususnya dan wilayah India secara keseluruhan pada umumnya. *Dari segi sosial*, Ghuri tidak pernah memberikan perbedaan dalam kasta, golongan dan strata sosial di dalam membrikan pelayanan dan penerapan kebijakan-kebijakannya. Siapapun yang berhak mendapatkan kedudukan yang sama dalam pemeritahan sesuai dengan kemampuan

yang dimilikinya. Hal ini merupakan sebuah kontribusi yang cukup bagus bagi masyarakat India, karena sebelumnya masyarakat terbagi ke dalam beberapa kasta dan golongan, meskipun penerapan system kasta tidak sesuai dengan tingkat golongannya. *Dalam hal keagamaan* berkaitan dengan status sosial, Ghuri tidak pernah memaksakan untuk memeluk agama Islam kepada masyarakat yang non muslim dan tidak memberikan perbedaan dalam memberikan pelayanan dalam pemerintahan dan memberikan hak kepada masyarakat yang dipimpnnya. *Dalam bidang ekonomi* Muhammad Ghuri telah membuat kas negara tidak pernah kosong dengan adanya pemasukan dari *ghanīmah* yang didapat dari peperangannya ketika melakukan ekspansi dan juga didapat dari *jizyah* yang diambil dari orang-orang yang tetap memeluk agama asal, yakni non muslim yang hidup di bawah perlindungan pemerintahan muslim sebagai jaminan keamanan.

Dengan semangat dan tekad yang kuat untuk menegakkan kalimt tauhid di wilayah India, maka Muhammad Ghuri pun akhirnya disebut sebagai pendiri kesultanan Delhi yang menjadi cikal bakal munculnya semangat merdeka dari penjajahan bangsa lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Anwar Qodri. *Sebuah Potert Teori dan Praktek Keadilan dalam Sejarah Pemerintahan Muslim*. Yogyakarta: PLPPM, 1987.

Ali, K. *History of India Pakistan and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publication, 1980.

Al-Allusi, Adil Muhyidin. *Arab Islam di Indonesia dan India*. Jakarta: GIP, 1988.

A, Yusuf Ali. *The Making of India*. London: Soho Square, 1925.

Arnold, T. W. *Sejarah Da 'wah Islam*. Terj. Nawawi Ramde. Jakarta: Widjaya, 1997.

Boswort, C. E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Terj. Mestika zed & Zulfani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Connor, A. O'Carol. *Kepemimpinan yang Sukses dalam Sepekan*, Terj. Sugeng Panut. Jakarta: PT. Kesaint Blance Indah Corp, 1996.

Eliade, Mirea. *The Encyclopaedia of Religion*. New York: M. C. Millan Publishing Company, 1993.

Elliot, H. M. *The History of India: As Told by Its Own Hitorians*. London: Trubner & C, 1986.

Elphinston, Hon Monstuart, *The History of India: The Mohamedan Periods*. London: John Murray, 1857.

E. Tambaruka, Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Freeman, G. S. P and Grenville, Simon & Schuster. *Historical Atlas of The Middle East*. New York: A. Paramount Communication Company, 1993.

Ferishta, Mahomed Kasim. *History of The Rise of Mahomedan Power In Indeia*, Terj. John Briggs. Delhi: Oriental Books, 1981.

Gibb, H. A. R & Krammer, J. H. Shorter. *Encyclopaedia of Islan*. Leiden: E. J. Brill, 1961.

Gottscholk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Yogyakarta: UI Press, 1986.

Hasan, Amir. *Studies Islamic History Edisi Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif 1985.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Jahdan Ibnu Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1997.

Hasan, Mas'udul. *History of Indian Classical Period 571-1258 C. E. Vol 1*. Delhi: Adam Publisher and Distributers, 1995.

HAMKA. *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Hodgson. G. S. Marshall. *The Venture Of Islam, Vol II*. Chicago, London: The University of ChicagoPress, 1974.

Holt, P. M. Lambton, S. Annk, Bernand Lewis. *Cambridge History of Islam, Hindu Mohammedan Period I. Vol 2*. New York: Cambridge University Press, 1970.

Hunter, Sir William Wilson. *A. Brief History of Indian Peoples*. Oxford: Clarendon Press, 1893.

Ikram, S. M. *muslim Civilization in India*, ED. Ainslie T. Embree. New York: Colombia University Press, 1964.